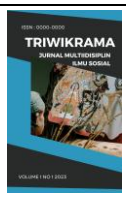
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 7 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM DRAMA KOREA WHEN LIFE GIVES YOU TANGERINES (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

[1*]Dewi Anggraini, [2]Edward Enrieco, [3] Panji Suratriadi
Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Oktober 2025
Revised Oktober 2025
Accepted Oktober 2025
Available online Oktober 2025

Email:
dewi012anggraini@gmail.com,
edward.edc@bsi.ac.id, suratriadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pesan moral dalam drama Korea When Life Gives You Tangerines episode 6 dan 16 dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Drama ini menggambarkan nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian moral dalam konteks budaya patriarki Korea. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi adegan dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama ini secara konsisten merepresentasikan nilai-nilai moral menurut Franz Magnis Suseno, antara lain kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, keberanian moral, menjadi diri sendiri, rendah hati, dan sikap kritis. Analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam drama ini saling berinteraksi untuk membangun narasi moral yang mendalam. Dengan demikian, drama ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga medium reflektif yang menanamkan nilai-nilai etis dalam masyarakat.

Kata Kunci: Representasi, Pesan Moral, Drama Korea, Semiotika Roland Barthes

Abstract

This study aims to analyze the representation of moral messages in the Korean drama When Life Gives You Tangerines, specifically in episodes 6 and 16, using Roland Barthes' semiotic theory. The drama portrays life values such as honesty, responsibility, and moral courage within the context of Korea's patriarchal culture. This research employs a descriptive qualitative method through scene observation and literature review. The findings indicate that the drama consistently represents moral values identified by Franz Magnis Suseno, including honesty, independence, responsibility, moral courage, authenticity, humility, and critical thinking. Barthes' semiotic analysis reveals that denotative, connotative, and mythological meanings interact to construct a deep moral narrative. Therefore, this drama serves not only as entertainment but also as a reflective medium that conveys ethical and humanistic values to society.

Keywords: *Representation, Moral Message, Korean Drama, Roland Barthes' Semiotics*

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author..

PENDAHULUAN

Fenomena budaya Korea Selatan telah berkembang pesat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Salah satu bentuk budaya yang paling menonjol adalah drama Korea (*K-drama*) yang berhasil menarik perhatian masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang. Popularitas drama Korea tidak hanya terletak pada unsur hiburannya, tetapi juga karena nilai-nilai sosial dan moral yang terkandung di dalamnya (Syahda & Wijaksono, 2022).

Drama Korea sering kali menghadirkan kisah-kisah yang merefleksikan kehidupan nyata dengan konflik emosional yang kompleks, sehingga penonton dapat belajar mengenai nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu drama yang mencerminkan hal tersebut adalah *When Life Gives You Tangerines*, yang mengisahkan tentang perjalanan hidup dua tokoh utama, Oh Ae-sun dan Yang Gwan-sik, di tengah tekanan sosial, budaya patriarki, dan perjuangan hidup di Pulau Jeju pada

tahun 1950-an. Cerita ini mengandung banyak pesan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, dan keberanian untuk memperjuangkan kebenaran.
Kekuatan drama ini terletak pada kemampuannya menggabungkan kisah cinta dengan kritik sosial, menjadikannya bukan hanya tontonan emosional, tetapi juga refleksi kehidupan. Dalam konteks kajian komunikasi, drama semacam ini dapat dipahami melalui pendekatan semiotika, karena simbol dan tanda visual di dalamnya berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyampaikan pesan moral secara implisit maupun eksplisit.

LANDASAN TEORI

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan makna di dalam proses komunikasi. Tanda memiliki dua lapisan makna yaitu denotasi dan konotasi, serta membentuk struktur mitos yang memperkuat nilai-nilai sosial tertentu dalam masyarakat. Pada tingkat denotasi, tanda diartikan secara literal, sedangkan pada tingkat konotasi, tanda dapat mencerminkan pandangan dunia, emosi, atau ideologi tertentu (Lidya Oktaviani & Ade Budi Santoso, 2024). Barthes memandang bahwa makna tidak bersifat statis, melainkan selalu berubah mengikuti konteks sosial dan budaya. Dalam konteks media visual seperti drama, semiotika digunakan untuk menafsirkan makna dari adegan, ekspresi wajah, gestur, warna, dan simbol yang muncul dalam narasi (Kustati, 2024). Dengan demikian, semiotika bukan hanya metode analisis, melainkan juga sarana untuk memahami representasi nilai-nilai budaya dan moral di dalam media.

Moral merupakan sistem nilai yang mengarahkan perilaku manusia terhadap kebaikan. Ia mengidentifikasi tujuh prinsip moral utama: kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, keberanian moral, menjadi diri sendiri, rendah hati, dan bersikap kritis. Nilai-nilai ini membentuk dasar perilaku etis manusia dan menjadi parameter untuk menilai tindakan dalam kehidupan sosial. Ketika konsep ini diterapkan dalam media, pesan moral yang ditampilkan tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan membentuk kesadaran etis penonton (Rahayu, n.d. 2023). Oleh karena itu, teori semiotika Barthes dan konsep moral Suseno menjadi kombinasi penting dalam menafsirkan pesan moral yang direpresentasikan dalam drama Korea.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Objek penelitian difokuskan pada episode 6 dan 16 dari drama *When Life Gives You Tangerines*. Pemilihan dua episode tersebut didasarkan pada intensitas pesan moral dan puncak konflik emosional yang menggambarkan perjuangan moral tokoh-tokohnya.

Data dikumpulkan melalui observasi terhadap adegan, dialog, serta ekspresi karakter, kemudian dianalisis berdasarkan tiga tataran makna semiotik: denotasi, konotasi, dan mitos. Studi pustaka dilakukan dengan meninjau teori-teori semiotika dan kajian moral dalam konteks media visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap episode 6 menunjukkan bahwa pesan moral utama yang muncul adalah kejujuran dan tanggung jawab. Pada adegan ketika Oh Ae-sun memutuskan untuk mengakui kesalahannya kepada keluarganya meski harus menanggung konsekuensi berat, terlihat bahwa karakter ini berusaha menegakkan nilai kejujuran. Makna denotatif dari adegan ini adalah pengakuan dosa, namun pada tingkat konotatif, adegan ini merepresentasikan keberanian moral untuk menghadapi kenyataan. Secara mitologis, tindakan Ae-sun menandakan nilai

universal bahwa kejujuran membawa kedamaian batin meskipun sulit dijalankan (Fauzan & Ainurrofiq, 2024).

Sementara itu, episode 16 menggambarkan perubahan sosial dan spiritual tokoh Ae-sun di masa tua. Ia menunjukkan kemandirian dan keberanian moral dengan tetap memperjuangkan hak perempuan di tengah masyarakat patriarki. Adegan Ae-sun yang menolak perjodohan anaknya menjadi simbol pembebasan dari sistem patriarki tradisional. Secara semiotik, gestur tegas Ae-sun merupakan penanda konotatif dari perlawanan terhadap norma sosial yang menindas (Kustati, 2024). Pada tataran mitos, tindakan ini menunjukkan perubahan ideologi tentang posisi perempuan, dari yang pasif menjadi subjek aktif dalam menentukan hidupnya sendiri.

Selain itu, karakter Yang Gwan-sik berperan sebagai representasi nilai rendah hati dan tanggung jawab moral. Meskipun hidupnya penuh penderitaan, Gwan-sik tidak pernah meninggalkan prinsip moral dan kesetiaannya. Adegan ketika ia menolak membalas dendam terhadap orang yang telah menghancurkan keluarganya memperlihatkan nilai kritis dan kebijaksanaan yang mendalam (Rahayu, n.d. 2023). Menurut Barthes (1972), simbol air mata dan senyum pasrah Gwan-sik di akhir episode melambangkan makna konotatif dari keikhlasan dan pengampunan, dua nilai moral yang sering kali menjadi inti dalam kebudayaan Timur. Drama ini secara keseluruhan memotret perjalanan spiritual manusia yang berjuang antara ideal moral dan realitas sosial yang keras.

Dalam perspektif komunikasi massa, representasi pesan moral dalam drama ini juga memperlihatkan fungsi media sebagai agen sosialisasi nilai. Drama ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga media reflektif yang mengajarkan penontonnya tentang pentingnya integritas, keberanian, dan cinta tanpa pamrih. Media tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui narasi simbolik. Oleh karena itu, drama 'When Life Gives You Tangerines' dapat dikatakan sebagai medium yang berhasil menggabungkan estetika sinematik dengan nilai etis yang mendalam.

KESIMPULAN

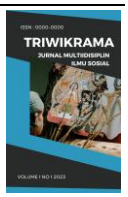
Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa drama *When Life Gives You Tangerines* secara konsisten merepresentasikan nilai-nilai moral universal melalui narasi visual yang kuat. Pendekatan semiotika Roland Barthes membantu mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik setiap adegan, baik dalam bentuk denotatif, konotatif, maupun mitologis.

Drama ini tidak hanya memperlihatkan konflik sosial dan emosional, tetapi juga memberikan refleksi mendalam tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, keberanian moral, dan kemandirian dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, drama ini dapat menjadi media edukatif yang menanamkan nilai moral dan kemanusiaan dalam masyarakat modern. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti drama Korea lain dengan pendekatan semiotika yang berbeda agar dapat memperkaya perspektif dalam kajian komunikasi dan budaya populer.

DAFTAR PUSTAKA

Fauzan, N. A., & Ainurrofiq, F. (n.d.). *PESAN MORAL DALAM FILM BUDI PEKERTI KARYA WREGAS BHANUTEJA (Analisis Semiotika Roland Barthes) SKRIPSI Oleh*.

Kustati, Y. (2024). *REPRESENTASI NILAI MORAL DALAM FILM "FARHA" (Analisis Semiotika Roland Barthes) SKRIPSI*.



Lidya Oktaviani, & Ade Budi Santoso. (2024). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Drama Korea Twinkling Watermelon. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, *2*(4), 01–17. https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v2i4.4108

Rahayu, E. S. (n.d.). *ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL SERIAL DRAMA KOREA TWENTY-FIVE TWENTY-ONE SKRIPSI Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1 Program Studi Ilmu Komunikasi Disusun Oleh*.

Syahda, D., & Wijaksono, D. S. (2022). Pesan Moral dalam Drama Korea "It's Okay not to be Okay." *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, *6*(1), 229–241. https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i1.4522